

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Agency Theory**

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitiannya mengartikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak yang melibatkan dua orang atau lebih, di mana salah satu disebut sebagai prinsipal (principal) dan pihak lain disebut sebagai agen (agent). Agar hubungan ini dapat berjalan dengan baik, pemilik akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada manajer (Rina Trisnawati, 2016). Jika kedua belah pihak tersebut memiliki dua tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan principal (Rivandi, 2017). Namun jika agen tidak bertindak sesuai dengan apa yang principal inginkan maka dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik dapat ditimbulkan dengan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan ini dapat sangat merugikan perusahaan, karena hanya untuk menguntungkan secara individual bukan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Untuk meminimalkan konflik yang terjadi karena biaya keagenan, maka manajemen melakukan pengungkapan CSR.

Konflik yang timbul akibat tidak terpenuhinya keinginan prinsipal biasanya ada tiga jenis, yaitu :

1. Konflik pemegang saham dengan manajer

Dengan ketidak konsistennya manajer dalam tujuan kemakmuran pemegang saham akan muncul potensi konflik. Manajer biasanya mempunyai agenda sendiri yang tidak selalu konsisten dengan tujuan yang dibebankan oleh pemegang saham. Donaldson, seorang peneliti di Amerika Serikat, menyebutkan dua motivasi dasar manajer yaitu Survival dimana Manajer berusaha menguasai sumberdaya agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan dan Independensi atau Kecukupan diri yaitu

Manajer ingin mengambil keputusan yang bebas dari tekanan pihak luar, termasuk dari pasar keuangan. Manajer tidak suka mengeluarkan saham, karena akan mengundang campur tangan pihak luar. Sebaliknya manajer akan lebih suka menggunakan dana yang dihasilkan secara internal (Tsamratul Fu'adah, 2012).

2. Konflik pemegang saham dan pemegang hutang  
Konflik yang mungkin akan timbul antara pemegang saham dan pemegang hutang karena biasanya mempunyai struktur penerimaan (*pay off*) yang berbeda.
3. Konflik antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas  
Pemegang saham tidak bersifat homogen. Karena pemegang saham tersebut berlainan, maka akan ada potensi konflik antar pemegang saham. Potensi konflik bisa terjadi ketika pemegang saham mayoritas mengambil manfaat (merugikan) atas pemegang saham minoritas (Tsamratul Fu'adah, 2012).

Dalam teori keagenan ini konflik yang dapat terjadi yaitu, konflik kepentingan atau *conflict of interest*. Untuk menghindari semakin tingginya *conflict of interest* makasemakin tinggi *agency cost* yang dikeluarkan (Yuniningsih, 2017). Dalam mengatasi konflik ini adalah dengan cara meningkatkan kepemilikan saham oleh manajerial. Berdasarkan teori keagenan ini adanya pemisahan tugas ataupun tujuan antara pemilik dan manajer. Tujuan yang dimiliki manajer dilandasi dengan dua alasan yaitu:

1. Pertumbuhan yang meningkat akan memberikan peluang bagimanajer bawah dan menengah untuk dipromosikan.
2. Ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan ataumengurangi kemungkinan lay-off dankompensasi yang semakin besar.

## 2.2 Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Frederick, *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) merupakan suatu prinsip yang mendeskripsikan bahwa perusahaan mesti bertanggungjawab terhadap setiap tindakan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan sebagai komitmen perusahaan untuk menjalankan bisnis sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku dan perilaku etis dengan memperhatikan lingkungan dan sosial sehingga dapat memberikan kontribusi bagi seluruh stakeholders serta dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaan (Linda Tri Utami, 2019). Menurut Dwi Ratmono dan Winarti Monika Sagala (2015), pengungkapan CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Ada dua jenis pengungkapan yang dibutuhkan perusahaan yaitu, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan berdasarkan pada peraturan atau standar tertentu dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Sebagai wujud tanggungjawab perusahaan kepada pemegang saham dan masyarakat maka perusahaan melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya. Terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan melakukan pengungkapan CSR, yaitu: a. untuk menarik dana investasi, b. atas pertimbangan *economic rationality*, yaitu pengungkapan CSR dapat memberi keuntungan bisnis, c. untuk mematuhi persyaratan industri tertentu, d. untuk memenuhi atau menyesuaikan ekspektasi masyarakat, e. untuk mematuhi persyaratan peminjaman, dan f. sebagai konsekuensi dari ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

### 2.3 Indeks Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan memiliki beberapa jenis indeks, salah satunya adalah GRI (*Global Reporting Initiative*) dari *Global Reporting Initiative*. GRI adalah lembaga untuk mempromosikan standar yang diciptakan dengan memberi arahan bagi perusahaan-perusahaan dalam menerbitkan laporan berkelanjutan tentang CSRnya. GRI menggunakan kerangka laporan tahunan untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan diseluruh dunia. Penghitungan *disclosure index* ini dilakukan dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item keseluruhan. Dalam pengungkapan GRI memiliki tiga indikator yaitu:

1. Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performance indicator*),
2. Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*),
3. Indikator Kinerja Sosial (*social performance indicator*).

### 2.4 Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan

Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan adalah biaya yang dikeluarkan untuk setiap usaha dalam rangka mencari dan menemukan cadangan minyak dan gas bumi di daerah-daerah yang belum terbukti mengandung minyak dan gas bumi lalu biaya tersebut dikapitalisasi menjadi aset pada periode berjalan (Kinantika, 2013). Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan diakui sebagai aset tidak lancar di laporan keuangan perusahaan. Terdapat dua jenis perlakuan akuntansi terhadap pengakuan jenis biaya eksplorasi, yakni metode *successful efforts method* dan metode *full-cost method*. Sebagian besar perusahaan pertambangan yang *listing* di bursa menggunakan *full-cost method*, dimana perusahaan akan mengkapitalisasi segala beban yang terjadi saat pengeksplorasian tanah sedang berjalan. Biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan diukur menggunakan logaritma. Menurut Kinantika (2013) dalam Yulianti (2017), Rumus yang digunakan untuk mengukur sebagai berikut :

Ln_Total Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan
--

## 2.5 *Financial Performance*

### 2.5.1 Profitabilitas

Menurut Subramanyam dan Wild (2010) dalam kinantika (2013), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan indikator yang terdapat di rasio profitabilitas seperti, *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE).

a. *Net Profit Margin* (NPM)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

b. *Return On Assets* (ROA)

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}}$$

c. *Return On Equity* (ROE)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

### 2.5.2 Leverage

Menurut Sembiring (2005), *leverage* mencerminkan tingkat resiko dari perusahaan. *Leverage* merupakan ukuran kinerja keuangan yang mengukur kemampuan perusahaandalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini menggunakan indikator *Debt To Assets Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER).

a. *Debt To Assets Ratio* (DAR)

$$Debt\ To\ Assets\ Ratio = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total asset}}$$

b. *Debt To Equity Ratio* (DER)

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

### 2.5.3 Aktivitas

Aktivitas merupakan untuk mengukur efisiensi dalam pemakaian persediaan barang dagang dalam suatu perusahaan sehingga kinerja manajemen dalam mengontrol modal dalam persediaan bisa terlihat baik ataupun kurang baik (Linda Tri Utami, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator *TotalAssets Turnover* (TATO) dan *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan).

a. *TotalAssets Turnover* (TATO)

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

b. *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan)

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Eni Yulianti (2017)	Pengaruh Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan, <i>Debt To Equity Ratio, Return On Assets, dan Net Profit Margin</i> Terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2014	Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan, <i>Debt To Equity Ratio, Return On Assets, Net Profit Margin,</i> dan Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan berpengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate social responsibility, debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate social responsibility, return on assets</i> tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan <i>corporate social responsibility,</i>

				<p><i>net profit margin tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility</i> pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2012 - 2014.</p>
2.	<p>Ervanti Kusuma Ayu Kinantika (2013)</p>	<p>Pengaruh Biaya Eksplorasi Dan Pengembangan Tangguhan, <i>Leverage</i>, Dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Studi Empiris Pada</p>	<p>Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tangguhan, <i>Leverage</i>, Profitabilitas, dan Luas Pengungkapan <i>Corporate social responsibility</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan biaya eksplorasi dan pengembangan tangguhan berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR, <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada luas pengungkapan</p>



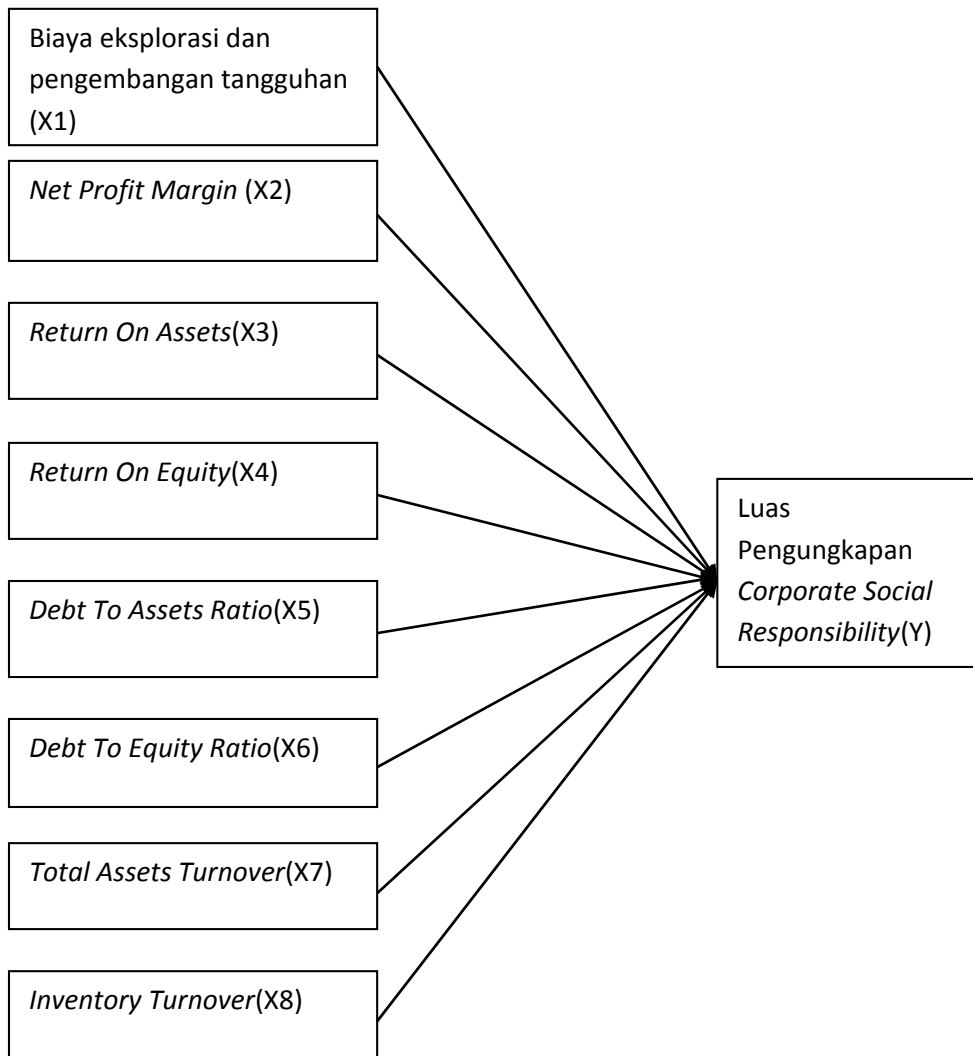
		Perusahaan Pertambangan Yang <i>Listing</i> Di Bei Tahun 2010-2011)		CSR, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.
3.	Linda Tri Utami (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Csr) Pada Perusahaan Manufaktur	<i>Return On Assets, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover, dan Corporate Social Responsibility.</i>	Hasil dari pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa <i>Return On Assets, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover,</i> berpegaruh signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility.</i>
4.	Sri Rokhlina ari (2016)	Teori –Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate	Teori Agensi, Teori <i>Stakeholder,</i> Teori Legitimasi,	Berbagai teori menyatakan pandangan yang berbeda tentang <i>Corporate</i>

		<p>Social Responsibility Perbankan</p>	<p>Teori Sinyal, dan pengungkapan Informasi <i>Corporate Social Responsibility.</i></p>	<p><i>Social Responsibility</i> teru- tama yang berkaitan dengan pengungkapan informasi CSR. Dalam teori agensi, perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial memiliki tujuan untuk membangun image positif terhadap perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Teor i legitimasi memandang suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan</p>
--	--	--	---	---

				aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas.
5.	Ni Made Sunarsih Dan Ni Wayan Rian Kumaranti ni (2018)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin, Firm Size</i> , dan pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Hasil dari penelitian ini adalah <i>Debt To Equity Ratio, Current Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . Sedangkan <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini adapun kerangka pemikiran peneliti yang disampaikan dalam bentuk bagan, sebagai berikut:



## 2.8 Bangunan Hipotesis

### 2.8.1 Biaya Eksplorasi dan Pengembangan Tanggahan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Biaya eksplorasi dan pengembangan tanggahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk setiap usaha dalam rangka mencari dan menemukan cadangan minyak dan gas bumi di daerah-daerah yang belum terbukti

mengandung minyak dangas bumi lalu biaya tersebut dikapitalisasi menjadi aset pada periode berjalan (Kinantika, 2013). Biaya eksplorasi dan pengembangan yang ditanggung merupakan biaya yang muncul di laporan keuangan bagian aset tidak lancar perusahaan pertambangan. Tingginya biaya yang dikapitalisasi ini akan meningkatkan luas pengungkapan CSR dari perusahaan. Semakin tinggi biaya eksplorasi dan pengembangan tanggungan akan meningkatkan resiko yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut penelitian Eni Yulianti (2016) dan didukung oleh penelitian Kinantika (2013), biaya eksplorasi dan pengembangan tanggungan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

H<sub>1</sub> : Biaya eksplorasi dan pengembangan tanggungan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **2.8.2 Net Profit Margin Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. *Net profit margin* penting dalam perusahaan, karena besarnya kenaikan NPM maka fundamental perusahaan akan semakin baik. Dengan nilai NPM yang tinggi adalah suatu gambaran terpenuhinya harapan dari suatu perusahaan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Hal ini bahwa semakin tinggi nilai profit yang diperoleh oleh perusahaan dengan proksi NPM maka akan semakin banyak pula pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Nirwana (2019) yang dikutip dari Wardhani (2012) menyatakan bahwa NPM adalah rasio profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) hasil penelitian menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Dan pada penelitian Yulianti (2017) *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

H<sub>2</sub> : *Net profit margin* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **2.8.3 Return On Assets Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan dengan memanfaatkan aktiva perusahaan tersebut. Semakin besarnya keuntungan maka perusahaan dinyatakan semakin baik. ROA memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu, untuk membandingkan antar perusahaan dengan sektor industri yang sama, dengan tujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR suatu perusahaan. Hal ini bahwa semakin tinggi nilai profit yang dihasilkan oleh ROA maka akan semakin banyak pula pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut penelitian Putri (2013) hasil menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Pada penelitian Sari (2015), *return on assets* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

H<sub>3</sub> : *Return on assets* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **2.8.4 Return On Equity Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar laba bersih untuk pengembalian ekuitas investor. ROE melihat sebagaimana perusahaan dapat mengembalikan kepada investor melalui pengukuran laba. Rasio ROE lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi. Perusahaan yang memiliki nilai profit yang besar maka dapat

mengungkapkan CSR semakin banyak. Pada penelitian Nurkhin (2010) membuktikan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan menurut penelitian Utama (2013) *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Ha4 : *Return on equity* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

#### **2.8.5 Debt To Assets Ratio Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

*Debt To Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa pengaruh utang dalam pembiayaan atau pengelolaan aktiva perusahaan. Rasio DAR yang tinggi cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Ini karena, perusahaan tidak hanya fokus memperlihatkan aktivitas bisnis saja tetapi untuk memperlihatkan kepada kreditur untuk apa saja dana yang telah dipinjamkan kepada perusahaan. Menurut penelitian Wiyuda (2017) menyatakan *debt to assets ratio* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Ha5 : *Debt to assets ratio* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

#### **2.8.6 Debt To Equity Ratio Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan dengan

rasio DER yang terlalu tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar. Oleh karena itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk mengungkapkan tanggungjawab sosialnya. Menurut penelitian Rahmadiningsih dan Utama (2013) *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Pada penelitian Saputra (2016) *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan dalam penelitian Yulianti (2017) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Ha6 : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **2.8.7 Total Asset Turnover Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility**

*Total Assets Turnover* (TATO) digunakan untuk mengukur tingkat perputaran total aktiva terhadap penjualan (Wiratna, 2016: 133). Semakin besar rasio ini semakin baik, karena aset dapat berputar lebih cepat dan meraih laba, namun perputaran yang tinggi juga tidak baik, untuk itu di perlukan keseimbangan. Semakin tinggi nilai. *Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan semakin tinggi nilai penjualan bersih yang diperoleh perusahaan, dengan penjualan yang tinggi memerlukan harapan terhadap perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi pula. Maka dari itu tingginya nilai TATO harus mengungkapkan *corporate social responsibility* agar para investor berminat untuk memiliki saham tersebut. Menurut penelitian Sunarsih dan Kumarantini (2018) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Ha7: *Total assets turnover* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.



### **2.8.8 *Inventory Turnover Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility***

*Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) merupakan alat untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Perusahaan yang dapat melakukan aktivitas perputaran persediaan yang sangat efektif dapat meningkatkan laba yang tinggi. Semakin rasio ini menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan perlu mengungkapkan tanggungjawab sosial. Hal ini karena, investor dapat melakukan pertimbangan terhadap perusahaan tersebut. Padapenelitian Utami (2019) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Has : *Inventory turnover* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*